

## PERAN SUMBERDAYA HUTAN TERHADAP KEPARIWISATAAN JAWA TIMUR \*)

Widodo Djati Sasongko

### ABSTRAK

*Tujuan kajian : (1) Memahami peranan sumber daya hutan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TN-BTS) dalam kepariwisataan di Jawa Timur; (2) Menghasilkan rekomendasi usulan strategi pengembangan TN-BTS untuk pemanfaatan kepariwisataan*

*Metode kajian deskriptif dengan pendekatan yang digunakan adalah kajian kualitatif dan analisisnya kualitatif. Lokasi kajian di TN-BTS. Metode Pengumpulan data dilakukan dengan 3 (tiga) teknik metode, yaitu : (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) dokumentasi dan literatur. Sedangkan metode analisis menggunakan analisis SWOT dan analisis Interaktif.*

*Rekomendasi : (1) Memberi kesempatan kepada civil society turut mengembangkan zona pemanfaatan, melalui hubungan kemitraan yang bisa melibatkan organisasi internasional, nasional, lokal maupun pribadi-pribadi dengan Balai TN-BTS, (2) Mendorong berdirinya pendidikan konservasi alam atau laboratorium konservasi alam di zona pemanfaatan yang dapat dikunjungi oleh para peminat pendidikan lingkungan hidup maupun para peminat kegiatan alam terbuka termasuk wisatawan, (3) Mempertahankan dan mengembangkan adat istiadat dan budaya masyarakat Tengger yang arif bijaksana, luhur dan positif, misalnya ajaran wewaton, aturan adat untuk tidak merusak hutan dan lingkungannya, sistem pemilikan tanah yang tidak boleh dijual atau dipindahkan ke masyarakat di luar masyarakat Tengger; (4) Pemanfaatan pariwisata TN-BTS sebagai kawasan wisata terbatas dengan menekankan pada kualitas. TN-BTS bukanlah lokasi kawasan wisata masal (non mass tourism), (5) Mengembangkan obyek dan daya tarik wisata kompleks Gn. Semeru dan kompleks Gn. Bromo menjadi kompleks pariwisata yang terpadu dan berkelanjutan yang berdampak pariwisata negatif rendah dan memiliki daya saing; (6) Melengkapi fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan didaerah penyangga (buffer zone) yang menuju pintu masuk kawasan TN-BTS yang sesuai dengan skala kebutuhannya.*

*Kata Kunci : Kebijakan Pengembangan Pariwisata*

### PENDAHULUAN

Sumberdaya alam merupakan modal dasar pembangunan daerah, sehingga pemanfaatan sumberdaya alam dalam kegiatan pembangunan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh generasi saat ini

maupun generasi mendatang. Jawa Timur mempunyai sumberdaya alam yang sangat besar, meliputi sumberdaya lahan, hutan, air, dan mineral.

Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata (ODTW) alam merupakan usaha pemanfaatan sumberdaya alam dan tata

\*) Kajian Pengembangan Pariwisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

lingkungannya untuk dijadikan sasaran wisata (Pasal 18 UU No. 9 Tahun 1990). Sumberdaya hutan dengan berbagai jenis tumbuhan dan satwa yang unik dan menarik, panorama yang indah dan alami, serta adanya gejala alam yang unik dan spektakuler, merupakan obyek alam yang menarik untuk dilihat dan dikunjungi oleh wisatawan.

Hutan merupakan suatu sumberdaya alam yang dapat dikelola dan dimanfaatkan untuk kepentingan wisata alam. Salah satu contoh pemanfaatan sumber daya hutan untuk kegiatan wisata tersebut adalah *ecotourism*. *Ecotourism* atau ekowisata adalah perjalanan wisata ke daerah-daerah yang masih asli untuk memahami sejarah ekologi lingkungan tersebut lengkap dengan budayanya, sambil memelihara keterpaduan ekosistem dan memberikan kesempatan kepada penduduk asli menjadi tuan rumah wisata.

Dalam perkembangannya ekowisata tidak hanya sekedar untuk melakukan pengamatan flora dan fauna atau menelusuri jejak hutan belantara, tetapi telah terkait dengan konsep pelestarian hutan dan penduduk lokal. Bahkan dalam strategi pengembangannya, ekowisata juga menggunakan strategi konservasi. Artinya kegiatan ekowisata harus dapat menjamin kelestarian lingkungan seperti halnya tujuan konservasi seperti : (1). menjaga tetap berlangsungnya proses ekologis yang tetap mendukung sistem kehidupan, (2). melindungi keanekaragaman hayati; (3). Menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistemnya. Ini berarti pemanfaatan sumberdaya hutan untuk

kegiatan ekowisata harus tetap menjaga berlangsungnya proses ekologis dan menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistem hutan.

Pemanfaatan sumber daya hutan untuk kegiatan ekowisata dapat berdampak pada : (1). peningkatan penerimaan pajak dan restribusi daerah, (2) peningkatan pendapatan masyarakat sekitar kawasan, (3). memperkuat posisi neraca penerimaan, (4) memberikan efek multiplier dalam perekonomian setempat, dan (5) menjaga kelestarian sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya.

Peranan kepariwisataan Jawa Timur memberikan kontribusi sangat besar bagi pertumbuhan ekonomi Jawa Timur (24,3 %). Jumlah devisa yang disumbangkan pariwisata Jawa Timur sebesar 80,69 juta USD. Tahun 2004 kunjungan wisman melalui bandara Juanda mencapai 83.678 orang. Dan yang menginap di akomodasi sebanyak 212.517 orang. Lama tinggal 5,66 hari dengan tingkat pengeluaran per hari per orang senilai 80,38 USD.

Di Jawa Timur terdapat 235 ODTW yang sudah dikunjungi wisatawan. Sekitar 80 % merupakan ODTW alam dan 20 % ODTW budaya dan minat khusus. Dari 40 ODTW yang berbasis alam khususnya sumberdaya hutan atau terletak dikawasan hutan, ODTW ini masih menjadi andalan dalam menarik kunjungan wisatawan mancanegara maupun nusantara ke Jawa Timur.

Jumlah pengunjung wisatawan mancanegara maupun nusantara terbanyak dari tahun ke tahun pada kawasan ODTW

Tabel 1 : Pengunjung ODTW Sumber Daya Hutan Di Jawa Timur Tahun 2000-2003

Obyek Dan Daya Tarik Wisata	2000		2001		2002		2003	
	Wisman	Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman	Wisnus
1. Plengkung, Sadengan	1.487	10.790	1.322	16.046	2.448	15.419	2.099	14.118
2. Kawah Ijen, Banyuwangi	2.229	7.717	2.008	12.431	1.448	4.739	541	3.408
3. Pantai Sukamade	270	1.037	47	610	772	1.671	465	1.400
4. Pantai Grajakan	128	72.912	33	51.250	18	59.998	44	322.663
5. Arak-arak	12	10.230	0	11.272	0	12.699	0	7.781
6. Baluran Banyuwangi	0	0	0	0	0	0	570	152
7. Wana Wisata Tasman	0	11.530	0	14.949	0	15.650	0	12.193
8. Air Terjun Tancak Kembar	0	3.820	0	4.806	0	3.585	0	0
9. Kawah Ijen, Bondowoso	911	5.397	922	5.532	487	6.529	277	4.702
10. Pendakian Gn. Raung	0	0	0	0	0	0	292	880
11. Pantai Pasir Putih	651	202.953	357	278.527	221	306.158	26	336.775
12. TN. Baluran	407	5.853	327	8.990	332	6.279	230	6.950
13. Pantai Watu Ulo	102	31.279	88	43.413	83	53.455	39	17.513
14. TN. Meru Betiri	0	0	0	1.347	0	2.360	5	1.245
15. Tanjung Papuma	0	0	0	0	0	0	3.491	456.664
16. Wana Wisata Grape	0	0	0	0	0	0	0	939
17. Wana Wisata Suryo	1.705	41.410	242	29.775	95	27.694	0	89.683
18. Puncak Lawu	0	10.149	0	10.820	0	12.808	0	4.064
19. Cemoro Sewu	0	0	0	0	0	0	0	60.905
20. Hutan Wisata Kucur	0	23.389	0	7.109	0	2.150	0	0
21. Selorejo	15	121.725	0	0	0	174.223	0	178.579
22. Gunung Kelud	0	5.251	0	4.965	0	4.951	0	0
23. Pantai Sendang Biru	0	0	0	25.782	6	25.405	0	162.604
24. Air Terjun Cubanrondo	0	0	534	264.017	518	264.387	0	48.865
25. Karangkates	0	0	0	0	0	0	0	0
26. Pantai Prigi	0	0	0	116.416	0	101.327	318	106.166
27. Pantai Pelang	0	44.039	3	38.191	0	23.721	63	15.242
28. Pantai Karanggongso	0	0	0	0	0	54.354	82	43.453
29. Gn. Bromo (Ngadisari)	33.229	701.605	22.104	107.264	22.031	109.618	1.655	76.203
30. Air Terjun Madakaripura	0	2.885	0	5.341	0	5.785	9	1.126
31. Gn. Bromo (Penanjakan)	5.318	36.873	14.724	31.468	10.996	26.371	17.277	59.975
32. Kakek Bodo	0	0	35	93.821	1.527	77.332	0	343.223
33. Kebun Raya Purwodadi	281	170.225	171	192.849	79	148.507	39	122.975
34. Taman Safari	1.377	297.151	485	264.528	2.108	427.181	1.852	362.548
35. Patirtan Belahan	11	1.554	0	3.475	0	1.200	0	1.061
36. Wana Wisata Air Panas	0	0	0	243.121	0	276.456	0	104.848
37. Patirtan Jolotundo	302	9.143	185	8.497	298	8.609	110	8.749
38. Wana Wisata Dander	0	36.375	0	25.471	0	26.192	0	163.943
39. Kayangan Api	0	27.831	0	12.258	0	13.132	0	0
40. Hutan Kera Nipa	0	0	0	0	0	0	0	6.520

Sumber : Diolah dari data Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Timur, Tahun 2005

Gunung Bromo karena ODTW Gunung Bromo merupakan andalan pariwisata Jawa. Letak ODTW Gunung Bromo berada dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TN-BTS) yang merupakan kawasan pelestarian alam. Kawasan ini mempunyai potensi wisata yang sangat besar baik wisata alam maupun budaya, terutama dengan adanya masyarakat Tengger dengan budaya khasnya.

Obyek wisata alam dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu obyek wisata alam yang berada di dalam kawasan konservasi dan yang berada di luar kawasan konservasi. Obyek wisata alam yang berada di dalam kawasan konservasi antara lain berupa taman nasional, taman wisata, taman buru, taman laut, dan taman hutan raya, yang pengelolaan dan pengawasannya berada dalam wewenang Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan. Dan Pelestarian Alam.

Kawasan pelestarian alam adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun diperairan yang mempunyai fungsi sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya.

Taman nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi. Kawasan taman nasional dikelola dengan sistem zonasi yang terdiri dari zona inti, zona

pemanfaatan, dan zona lain sesuai dengan keperluan. Terhadap zona inti tidak diperbolehkan menambah jenis tumbuhan dan satwa yang tidak asli. Terhadap zona pemanfaatan dapat dibangun sarana kepariwisataan.

Sedangkan tujuan pengembangan obyek dan daya tarik wisata alam dikawasan pelestarian alam adalah :

1. Menunjang perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan;
2. Meningkatkan pendapatan dan devisa negara;
3. Meningkatkan kordinasi kualitas sektoral dalam rangka optimalisasi fungsi kawasan melalui kegiatan pariwisata alam;
4. Meningkatkan dan menyebarluaskan upaya kelestarian sumberdaya alami hayati dan ekosistemnya.

Penelitian ini mengkaji berbagai permasalahan mengenai bagaimanakah peran TN-BTS terhadap kepariwisataan dan bertujuan untuk menghasilkan strategi pengembangan TN-BTS bagi pembangunan kepariwisataan Jawa Timur ?

## **METODE KAJIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif, dianalisis secara kualitatif dengan metode deskriptif. Metode Pengumpulan data dilakukan dengan 3 (tiga) cara, yaitu : (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) dokumentasi dan literatur. Metode analisis menggunakan analisis SWOT dan analisis interaktif Menurut model Miles dan Huberman (1982). Dalam kajian

ini, analisis dilakukan baik ketika di lapangan maupun setelah data dikumpulkan yang kemudian diolah agar sistematis. Olahan dimulai dari menuliskan hasil studi dokumentasi dan literatur, observasi, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, menyajikan data dan menyimpulkan data.

## HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi TNBTS

Secara geografis kawasan TN-BTS terletak antara  $7^{\circ}54'$  -  $8^{\circ}13'$  Lintang Selatan dan  $112^{\circ}51'$  -  $113^{\circ}04'$  Bujur Timur. Berada pada ketinggian 750 - 3.676 meter dari permukaan laut, keadaan Topografinya bervariasi dari bergelombang dengan lereng yang landai sampai berbukit bahkan bergunung dengan derajat kemiringan yang tegak. Sedangkan suhu udara di kawasan TN-BTS berkisar antara  $5^{\circ}$  sampai  $22^{\circ}$  C. Suhu terendah terjadi saat dinihari dipuncak musim kemarau antara  $3^{\circ}$  -  $5^{\circ}$  C bahkan di beberapa tempat sering bersuhu dibawah  $0^{\circ}$  C. Suhu maximum berkisar antara  $20^{\circ}$  -  $22^{\circ}$  C.

Penetapan TN-BTS ditetapkan dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 278/Kpts-VI/1997 tanggal 23 Mei 1997 dengan luas 50.265,95 Ha daratan dan 10,25 Ha Perairan (danau/ranu). Sedang pembagian zonasi TN-BTS atas dasar Surat Keputusan Direktur Jendral Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam, Nomor : 68/Kpts/DJ-VI/98 tanggal 4 Mei 1998 adalah : (1). Zona Inti 22.006 Ha; (2). Zona Rimba 23.485,2 Ha; (3). Zona Pemanfaatan Intensif 425 Ha; (4). Zona

Pemanfaatan Tradisional 2.360 Ha; dan (5). Zona Rehabilitasi 2.000 Ha;

### Batas Dan Pembagian Wilayah Konservasi

Berdasarkan wilayah administrasi pemerintahan, TN-BTS termasuk dalam 4 (empat) wilayah Kabupaten Probolinggo, Pasuruan, Malang dan Lumajang. Adapun batas kawasan taman nasional dengan :

1. Kabupaten Probolinggo, meliputi, kecamatan: Sumber, Lumbang dan Sukapura;
2. Kabupaten Pasuruan, meliputi kecamatan: Tuttur, Tosari, Puspo, dan Lumbang;
3. Kabupaten Malang, meliputi kecamatan: Tirtoyudo, Wajak, Poncokusumo, Tumpang, Ampel Gading dan Jabung;
4. Kabupaten Lumajang meliputi kecamatan: Gucialit, Senduro, Pronojiwo, dan Candipuro

Pengelolaan kawasan TN-BTS dalam rangka konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya dibagi ke dalam 3 (tiga) wilayah dengan susunan organisasi sebagai berikut:

1. Seksi Konservasi Wilayah I berada di Cemorolawang, wilayah kerjanya meliputi Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Pasuruan;
2. Seksi Konservasi Wilayah II berada di Senduro, wilayah kerjanya meliputi Kabupaten Lumajang;
3. Seksi Konservasi Wilayah III berada di Wringin Anom, wilayah kerjanya meliputi Kabupaten Malang.

### Ekosistem di TN-BTS

Ekosistem daratan TN-BTS pada umumnya berupa hutan, namun juga

dijumpai tipe khusus seperti laut pasir dan ekosistem puncak gunung (Bromo dan Semeru). Karena lokasi TN-BTS berada pada ketinggian 750 - 3.678 m dpl dan adanya perbedaan suhu, sehingga tipe hutannya di bagi 3 (tiga) zona, antara lain : (1) Zona Sub Montane (750 - 1.500 m dpl) tergolong tipe hutan hujan tropis daratan rendah sampai pegunungan dengan tingkat keanekaragaman jenis dan kerapatan yang paling tinggi; (2) Zona Montane (1.500 - 2.400 m dpl) dominasi jenis tumbuhan pioner yang tidak dapat hidup di bawah tajuk yang tertutup; (3) Zona Sub Alpin (2.400 m dpl) ditumbuhi pohon yang kerdil pertumbuhannya dan miskin jenis, di Gn. Semeru pada ketinggian lebih dari 3.100 m dpl kondisinya merupakan hamparan abu, pasir dan batuan, tanpa vegetasi.

Di dalam kawasan TN-BTS terdapat 4 buah danau (ranu), 3 buah air terjun dan beberapa sungai. Sebuah telaga terletak pada ketinggian 900 m dpl yaitu Ranu Darungan (Pronojiwo, Lumajang), sedangkan berada diatas ketinggian 2.000 m dpl yaitu Ranu Pane, Ranu Regulo dan Ranu Kumbolo. Air terjun terdapat di Cuban Trisula dan Ngadas.

Berdasarkan hasil inventarisasi, di beberapa blok kawasan TN-BTS tercatat 1.025 jenis flora, dimana 226 diantaranya berupa famili anggrek (*orchidaceae*) yang memiliki nilai ilmiah tinggi, serta 260 tanaman obat-obatan/tanaman hias, dari famili anggrek di blok Semeru Selatan dijumpai 158 jenis, 40 jenis diantaranya tergolong anggrek langka, diantaranya 3 jenis merupakan anggrek langka endemik Jawa, 15 jenis endemik Jawa Timur dan 3

jenis anggrek langka merupakan jenis khas Semeru Selatan (TN-BTS), yaitu : *Malaxis purpureonervosa*, *Meleola Wetteana*, dan *Liporis rhodocila*, selain itu terdapat pula *corybas fornicatus* (anggrek mutiara merah) dan *Macodes Petola* merupakan anggrek yang dilindungi Undang-Undang.

Potensi fauna yang terdapat di TN-BTS relatif kecil baik dari jumlah jenis maupun kerapatannya, sampai saat ini belum ditemukan adanya jenis satwa liar yang endemik. Dari hasil inventarisasi terakhir Tahun 1996 dan informasi, terdapat 158 jenis satwa liar yang terdiri dari kelas mamalia 22 jenis diantaranya 15 jenis dilindungi UU, Aves 130 jenis diantaranya 27 jenis dilindungi UU dan 6 jenis reptilia.

### **Potensi Pariwisata Di TN-BTS**

#### *1. Potensi Obyek Wisata Alam :*

Terdapat 18 ODTW alam di kawasan TN-BTS baik yang sudah berkembang maupun yang belum berkembang.

Potensi obyek wisata alam yang sudah berkembang lokasinya berada di 2 (dua) kompleks kawasan yaitu kompleks Gunung Semeru dan Gunung Bromo Tengger. Kompleks Gunung Semeru banyak dikunjungi oleh wisatawan dengan alasan melakukan pendakian. Beberapa obyek di sepanjang rute menuju Gn. Semeru yang biasa dilalui pendaki, yaitu : (1) Puncak Semeru; (2) Ranu Kumbolo; (3) Kalimati; (4) Arcopodo; (5) Padang rumput Jambangan; (6) Oro-oro Ombo; (7) Cemoro Kandang; dan (8) Pagonan Cilik.

Sedangkan Gunung Bromo Tengger mempunyai daya tarik utama berupa gejala alam yang unik dan spektakuler yang dapat

dinikmati dengan mudah, Beberapa obyek wisata yang berada di kompleks Gunung Bromo Tengger, yaitu : (1). Kaldera Tengger; (2). Gunung Bromo; (3). Gunung Widodaren; (4) Gunung Batok; dan (5) Gunung Penanjakan.

Potensi obyek wisata alam yang belum berkembang lokasinya menyebar berada di TN-BTS, beberapa obyek wisata tersebut, yaitu : (1). Danau Ranu Pane – Regulo; (2). Hutan alam (Ledok Malang – Iren-ireng); (3). Ranu Darungan; (4). Blok Adasan; dan (5). Hutan Pananjakan – Dingklik.

## 2. Potensi Obyek Wisata Budaya

Potensi Obyek Wisata Budaya di kawasan TN-BTS, melekat erat dengan adat istiadat, budaya, dan agama masyarakat Tengger, situs peninggalan sejarah dan gejala alam, beberapa obyek wisata tersebut, yaitu : (1). Pure Agung Poten; (2).Gua Widodaren; (3). Sumur Pitu / Gua Lava; (4). Pura / Padanyangan Rondo Kuning; (5). Prasasti Ranu Kumbolo; (6). Prasasti Arcopodo; (7). Pure Ngadas; dan (8). Vihara Ngadas.

## 3. Kegiatan Wisata Alam dan Budaya

Kegiatan wisata alam dan budaya yang dapat dilaksanakan dan dikembangkan di TN-BTS antara lain : (1). Melihat Matahari Terbit (Sunrise); (2). Melihat Gunung Bromo; (3). Mengelilingi Kaldera Tengger; (4). Mendaki Gunung Bromo; (5). Menyaksikan Upacara Kasodo; (6). Agrowisata Pedesaan; (7). Wisata Danau/ Ranu; (8). Berkemah; dan (9). Menanam Pohon di Arboretum.

## 4. Obyek Wisata Alam Di Sekitar Kawasan TN-BTS

Obyek wisata alam terdekat dengan kawasan TN-BTS antara lain : (1). Picket Nol (Lumajang); (2). Air Terjun Madakaripura (Probolinggo); (3). Air Terjun Coban Pelangi; (4). Air Terjun Rambut Moyo (Pasuruan); dan (5). Gua Tetes (Lumajang).

## Faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Tantangan

Analisa SWOT terhadap sumber daya hutan TN-BTS dalam konteks peranannya terhadap kepariwisataan di Jawa Timur.

### a. Kekuatan

- Keberadaan TN-BTS sebagai kawasan pelestarian alam mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budaya, pariwisata dan rekreasi.
- Adanya sarana dan prasarana perhubungan (aksesibilitas) masuk ke dalam kawasan TN-BTS dari Sukapura-Ngadisari Probolinggo, Wonokitri Pasuruan, dan Gubuk Klakah Malang.
- Masyarakat Gunung Bromo adalah masyarakat Tengger memeluk agama Hindu, kehidupannya kental dengan warna budaya dan adat istiadat Hindu, banyak event upacara : Yadya Kasodo dan Unan-Unan menjadi agenda event pariwisata.
- Adanya obyek dan daya tarik wisata Gn. Bromo dan Pananjakan yang berada di dalam kawasan TN-BTS.

- Daya tarik Gn. Bromo dan penanjakan : (1) panorama lingkungan pegunungan dengan puncak Bromo, Batok, Widodaren dan Semeru, (2) hamparan laut pasir, dan (3) pengamatan matahari terbit.
  - Tersedianya usaha pariwisata disekitar kawasan TN-BTS terdiri : (1) perusahaan ODTW, (2) usaha sarana pariwisata, dan (3) usaha jasa pariwisata.
- b. Kelemahan
- TN-BTS secara administrasi masuk kedalam wilayah kabupaten Probolinggo, Pasuruan, Malang dan Lumajang; Otonomi daerah memberi kewenangan yang seluas-luasnya pada daerah, sehingga membawa ego daerah (ekses negatif) masing-masing dalam pengelolaan TN-BTS sebagai kawasan wisata;
  - TN-BTS merupakan kawasan pelestarian alam menjadikan aspek konservasi lebih diutamakan, sehingga pengembangannya untuk tujuan pariwisata terbatas, oleh karena banyak ketentuan larangan;
  - Koordinasi, integrasi, sinkronisasi dan simplifikasi stakeholder belum optimal;
  - Rendahnya komitmen pejabat eksekutif - legislatif terhadap pengembangan pariwisata dan masyarakat belum pariwisata minded;
  - Belum adanya prosedur operasional standar, sehingga menjadi interpretasi yang beragam terhadap kebijakan kegiatan perusahaan pariwisata alam dari setiap personal pembina;
- Usaha pariwisata di sekitar kawasan TN-BTS belum seluruhnya berfungsi secara optimal dan profesionalismenya masih rendah.
- c. Peluang
- Deregulasi perizinan, UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya, yang ditindaklanjuti juklak dan juknis berupa PP No. 18 Tahun 1994 dan Keputusan Menhut No. 446/Kpts - II/1996, membuka peluang usaha bagi swasta, koperasi, BUMN dan pereorangan untuk bergerak mengusahakan pariwisata alam;
  - Era globalisasi dengan pasar bebas (APEC, WTO, dan AFTA) merupakan peluang terbuka bagi dunia usaha pariwisata;
  - Adanya pergeseran paradigma pada industri pariwisata dunia dari jalur jalan produksi massal ke produksi fleksibel.
- d. Hambatan
- Buruknya citra pariwisata Indonesia, oleh karena adanya terorisme, gangguan keamanan, konflik kepentingan dan Sara;
  - Adanya vandalisme pembakaran dan perusakan hutan di Indonesia, kondisi ini sangat menyulitkan bagi pengembangan perusahaan pariwisata alam dan peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara, karena masyarakat internasional

mempunyai komitmen yang tinggi terhadap pelestarian alam;

- Adanya wabah demam berdarah dengue dan diare di Indonesia, serta isue wabah antrax yang menyerang ternak hewan di Jawa Barat turut memperparah citra buruk Indonesia sebagai tempat yang nyaman untuk berwisata.

### Masalah Yang Timbul Di TN-BTS

Beberapa masalah yang timbul dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan TN-BTS yang hingga saat ini dirasa menghambat tujuan optimalisasi fungsi kawasan dan mengancam kelestarian alam, antara lain sebagai berikut :

#### a. Desa *Enclave* di TN-BTS

Maksud desa *enclave* yaitu desa yang letaknya berada di dalam kawasan TN-BTS yang keberadaannya sudah ada sejak dahulu kala sebelum penetapan kawasan TN-BTS sebagai kawasan pelestarian alam, sudah ada 2 (desa) *enclave* di TN-BTS, yaitu : (1). Desa Ngadas, seluas 905,61 ha., terdiri dari 427 KK; (2). Desa Ranupane, seluas 265,08 ha., terdiri dari 877 KK 3767 jiwa (Argosari).

Keberadaannya bila daya dukung desa menurun akibat bertambahnya penduduk atau faktor lainnya dikawatirkan akan terjadi perambahan dalam kawasan TN-BTS sehingga terjadi perusakan TN-BTS;

#### b. Tingginya Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap TN-BTS

Tingkat ketergantungan masyarakat di sekitar TN-BTS sangat

tinggi terutama akan kebutuhan kayu bakar, pakan ternak, kayu perkakas, sayuran serta bahan obat-obatan, dan lainnya. Sehingga merupakan ancaman bagi kelestarian sumberdaya alam yang ada di TN-BTS;

#### c. Perambahan Kawasan

Pada akhir-akhir ini di TN-BTS terjadi penjarahan hutan/pembukaan lahan di beberapa lokasi kawasan TN-BTS. Banyak faktor penyebab terjadinya perambahan ini, misalnya : konflik tata batas, euphoria reformasi yang kebablasan/ berlebihan, tingginya ketergantungan masyarakat sekitar hutan terhadap TN-BTS, dan rendahnya pengetahuan pentingnya fungsi konservasi alam.

#### d. Penataan dan Pengukuhan Batas Kawasan

Perubahan kawasan hutan Perum Perhutani menjadi kawasan TN-BTS belum selesai proses pengukuhan oleh pejabat yang berwenang. Hingga saat ini (sampai Tahun 2005) Berita Acara Tata Batas dan Rekonstruksi Batas yang menjadi dasar pengukuhan kawasan TN-BTS belum terbit/masih dalam proses.

#### e. Kebakaran Hutan

Hampir setiap tahun terjadi kebakaran pada kawasan TN-BTS yang memang merupakan kawasan rawan kebakaran hutan. Penanganan dan pengendalian kebakaran hutan di kawasan TN-BTS belum berhasil sepenuhnya karena keterbatasan, tenaga, sarana/prasarana, ketrampilan dan jumlah personil pengelola yang tidak memadai, serta kondisi lapangan yang

berada didaerah pegunungan tinggi yang sulit dijangkau dan rawan air;

f. Eksploitasi Kawasan

Ada kecenderungan peningkatan upaya eksploitasi kawasan TN-BTS untuk usaha pertambangan, perubahan bentang alam, dan pengusahaan lainnya. Yang dapat merusak ekosistem kawasan TN-BTS yang merupakan kawasan pelestarian alam. Kecenderungan itu terjadi di : (1) Kabupaten Malang : ada usaha penggalan pasir di Taman Satria yang masuk dalam kawasan TN-BTS; (2). Kabupaten Probolinggo dan Pasuruan : ada upaya untuk mengusahakan pariwisata di dalam kawasan, sehingga bisa merusak bentang alam di dalam TN-BTS.

g. Konflik Status Kawasan

Dibandingkan dengan taman nasional lainnya, seperti : TN. Kutai, TN. Lore Lindu, TN. Rawa Aopa Watumohai dan taman nasional lainnya, konflik status kawasan di TN-BTS relatif belum meruncing dan menasional, namun kecenderungan konflik status kawasan hutan antara Balai TN-BTS dengan kepentingan masyarakat secara faktual menunjukkan eskalasi konflik makin meningkat dan mengawatirkan.

### Kunjungan Wisatawan

Berdasarkan catatan data dari Balai TN-BTS, perkembangan pengunjung dalam 5 (lima) tahun terakhir terjadi kenaikan dan penurunan jumlah pengunjung, penurunan terjadi disebabkan oleh adanya *travel warning* yang dikeluarkan oleh banyak negara (Australia, Amerika Serikat) terhadap warga negaranya saat Sidang Istimewa MPR

Tahun 2001 dan adanya gangguan alam meletusnya Gn. Bromo tahun 2004, sehingga kawasan Gn. Bromo tertutup untuk wisatawan, sehingga berpengaruh terhadap penurunan jumlah kunjungan wisatawan.

Dari Tabel 2, terlihat di awal tahun 2001 sebetulnya kunjungan wisatawan mancanegara sudah kembali normal, namun sebagaimana diatas disebutkan oleh karena adanya Sidang Istimewa MPR yang penyelenggaraannya berada di akhir tahun 2001 dan adanya Bom Bali, sehingga *travel warning* belum dicabut, dampaknya tahun 2002 kunjungan wisatawan mancanegara turun tajam hingga 50 %. Namun kunjungan wisatawan mancanegara pada Tahun 2003

Tabel 2.  
Perkembangan Jumlah Pengunjung TN-BTS Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Wisnu (Orang)	Wisman (Orang)	Jumlah (Orang)
1.	2000	140.688	7.806	148.474
2.	2001	107.275	11.084	118.359
3.	2002	150.057	5.789	155.846
4.	2003	101.798	9.963	111.761
5.	2004	79.934	11.771	91.705
Jumlah		569.100	46.413	615.493

Sumber : Data Balai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Tahun 2005

hingga 2004 menunjukkan mulai adanya pertumbuhan, meskipun saat itu ada momen nasional Pemilu. Kunjungan wisatawan nusantara dalam 5 (lima) tahun terakhir menurun tajam terjadi pada Tahun 2004, mungkin penyebabnya karena sibuknya masyarakat dalam pelaksanaan Pemilu dan

adanya gangguan alam meletusnya Gn. Bromo, sehingga ditutup untuk wisatawan.

#### **Kunjungan Wisatawan Melalui 4 (empat) Pintu Masuk**

Pengunjung TN-BTS mengalir melalui 4 (empat) pintu masuk, yaitu : Cemorolawang, Wonokitri, Wringinanom dan Senduro.

Dari Tabel 3 terlihat pintu masuk Cemorolawang selama 5 (lima) tahun terakhir menjadi pintu masuk utama TN-BTS, wisatawan yang berkunjung melalui pintu masuk Cemorolawang untuk berkunjung ke ODTW gunung Bromo. Pintu masuk Wonokitri menempati urutan ke dua banyak dikunjungi wisatawan, wisatawan yang berkunjung melalui pintu masuk

Tabel 3. Jumlah Pengunjung di TN-BTS

No	Pintu Masuk	Jumlah Pengunjung (Tahun)				
		2000	2001	2002	2003	2004
1.	CemorolawangKab. Probolinggo	105.530	78.262	110.770	73.899	67.354
2.	WonokitriKab. Pasuruan	37.664	35.968	39.534	33.963	19.265
3.	WringinanomKab. Malang	4.689	3.412	4.922	3.222	3.575
4.	SenduroKab. Lumajang	591	717	620	677	1511

Sumber : Balai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Tahun 2005

Wonokitri untuk berkunjung ke ODTW Penanjakan; wisatawan yang berkunjung melalui pintu masuk Wringinanom untuk berkunjung ke ODTW Pendakian gunung Semeru; sedangkan wisatawan yang berkunjung melalui pintu masuk Senduro untuk berkunjung ke ODTW kompleks Pendakian gunung Semeru;

#### **Pengembangan Kawasan TN-BTS**

Konsep taman nasional di Indonesia memilih dengan tegas kepentingan konservasi alam dan masyarakat sekitar hutan. Pelaksanaan konsep taman nasional akhirnya mengarah pada pembangunan industri pariwisata di kawasan taman nasional, kiblat kebijakan pemerintah c.q. Kementerian Negara Pariwisata Seni dan

budaya, sehingga masyarakat kerap kali dipaksa menyingkir dari dalam taman nasional (Chafid Fnadeli, 1995).

Dalam pemanfaatan TN-BTS tidak dimungkiri pengembangannya lebih mengarah pada pembangunan industri pariwisata sebagaimana tertera dalam buku Rencana Kerja Tahunan Balai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Tahun 2005 disebutkan bahwa pengembangan kawasan TN-BTS diarahkan pada pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata dengan menjaga dan memelihara ODTW yang sudah ada.

Beberapa upaya pengembangan kawasan TN-BTS untuk pemanfaatan pariwisata dengan tetap mengedepankan

optimalisasi fungsi kawasan dan kelestarian alam, antara lain mengembangkan :

- a. Pariwisata yang berdampak negatif rendah;

TN-BTS merupakan kawasan pelestarian alam, sehingga pengembangannya dalam pemanfaatan pariwisata sebagai kawasan wisata terbatas dengan menekankan pada kualitas (*non mass tourism*). Alam, flora dan fauna sebagai aset utama dari obyek pariwisata hutan di kawasan ini mulai awal dikembangkan harus terus dipantau/dimonitoring, sehingga perubahan-perubahan (berdampak negatif) yang akan terjadi akan mudah diketahui. Pengelola mengusahakan agar dampak negatif yang ditimbulkan oleh pariwisata dapat ditekan sekecil mungkin.

- b. Pendidikan konservasi alam atau laboratorium konservasi alam;

Kebanyakan pengunjung taman nasional belum memahami apa arti dan fungsi taman nasional. Sehingga banyak timbul permasalahan seperti : sampah, vandalisme, kebisingan, perburuan liar dan penyerobotan lahan (Sensudi, 1997). Salah satu cara untuk menangani hal seperti ini adalah dengan cara merubah perilaku pengunjung. Kegiatan yang akan dilakukan di kawasan TN-BTS direncanakan sebaik-baiknya agar pengunjung yang datang dapat meningkatkan apresiasinya terhadap pelestarian alam dan perlindungan lingkungan. Kegiatan yang dilakukanpun merupakan kegiatan pendidikan lingkungan, penelitian dan ekowisata.

Oleh karena itu perlu adanya pengembangan Pendidikan konservasi alam atau laboratorium konservasi alam;

- c. Pariwisata yang terpadu dan berkelanjutan;

Dalam mengembangkan kawasan TN-BTS sebagai kawasan pariwisata yang terpadu dan berkelanjutan pada ODTW alam baik yang sudah dikembangkan maupun yang belum berkembang, ODTW budaya maupun pada kegiatan wisata alam dan budaya dengan tetap mengedepankan pelestarian alam (konservasi), pengembangannya meliputi aspek produk wisata, pemasaran, sumber daya manusia, kelembagaan dan spasial.

- d. Wisata yang memiliki daya tarik;

Kawasan yang akan dikunjungi oleh wisatawan harus memiliki daya tarik, daya tarik tersebut bisa berupa alam, dan flora yang merupakan *site attraction*, maupun fauna, kegiatan wisata alam dan budaya yang merupakan *event attraction*. Sehingga kunjungan wisatawan ke TN-BTS menjadi pengalaman yang tak terlupakan bagi wisatawan.

- e. Adat istiadat dan budaya lokal yang arif bijaksana, luhur dan positif

Masyarakat lokal yang tinggal disekitar TN-BTS adalah masyarakat Tengger yang memegang teguh adat istiadat dan budayanya yang arif bijaksana, luhur dan positif, serta tidak merusak. Oleh karena itu adat istiadat dan budaya yang arif bijaksana, luhur dan positif, serta tidak merusak itu perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan;

f. Pelibatan masyarakat lokal

Melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan TN-BTS untuk tujuan pemanfaatan pariwisata mulai dari proses perencanaan sampai pelaksanaan pengembangan, sehingga masyarakat ikut menjaga, merasa memiliki dan dapat mengambil manfaat bagi peningkatan ekonominya.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Simpulan

1. Ekosistem di TN-BTS terdapat ekosistem daratan dan ekosistem perairan. Ekosistem daratan pada umumnya berupa hutan, juga dijumpai tipe khusus seperti laut pasir dan ekosistem puncak gunung; Ekosistem perairan berupa 4 (empat) buah danau (ranu), 3 (tiga) buah air terjun dan beberapa sungai; potensi flora tercatat 1.025 jenis, dimana 226 jenis berupa famili anggrek memiliki nilai ilmiah tinggi 3 (tiga) diantaranya jenis anggrek langka khas Semeru Selatan (endemik), serta 260 tanaman obat-obatan/tanaman hias; dan potensi fauna relatif kecil baik dari jumlah jenis maupun kerapatannya;
2. Lokasi TN-BTS berada pada ketinggian 750 – 3.678 m dpl dan adanya perbedaan suhu, hutannya ada 3 (tiga) tipe : (1) hutan hujan tropis dataran rendah sampai tinggi (zona sub Montane), (2) hutan tumbuhan pioner (zona Montane), (3) hutan tumbuhan pohon yang kerdil (zona sub Alpin);
3. TN-BTS mempunyai potensi pariwisata yang sangat besar baik wisata alam, budaya maupun perpaduan keduanya;

potensi obyek wisata alam yang sudah berkembang berjumlah 13 (tigabelas) ODTW dan belum dikembangkan berjumlah 5 (lima) ODTW; potensi obyek wisata budaya berjumlah 8 (delapan) ODTW; dan potensi kegiatan wisata alam dan budaya berjumlah 9 (sembilan) kegiatan; serta potensi obyek wisata alam disekitar kawasan TN-BTS berjumlah 5 (lima) ODTW;

4. ODTW Gn. Bromo dan Penanjakan banyak dikunjungi wisatawan dan ditetapkan menjadi andalan pariwisata Jawa Timur; adapun daya tariknya : (1) panorama lingkungan pegunungan dengan puncak Bromo, Batok, Widodaren dan Semeru, (2) hamparan laut pasir, dan (3) pengamatan matahari terbit;
5. Permasalahan di TN-BTS yang dirasa menghambat tujuan optimalisasi fungsi pemanfaatan kawasan dan mengancam kelestarian alam diantaranya : (1) Ada 2 (dua) desa enclave; (2) Tingginya tingkat ketergantungan masyarakat; (3) Perambahan kawasan; (4) Penataan dan pengukuhan batas kawasan; (5) Kebakaran hutan; (6) Eksploitasi kawasan; dan (7) Konflik status kawasan.

### Rekomendasi

1. Memberi kesempatan kepada swasta atau civil society turut mengembangkan zona pemanfaatan, melalui hubungan kemitraan yang bisa melibatkan organisasi internasional, nasional, maupun pribadi-pribadi dengan Balai TN-BTS, pengembangan tersebut dengan tetap memperhatikan kesinambungan ekologi, diharapkan tercapainya kelestarian alam;

2. Mendorong berdirinya pendidikan konservasi alam atau laboratorium konservasi alam di zona pemanfaatan yang dapat dikunjungi oleh para peminat pendidikan lingkungan hidup maupun para peminat kegiatan alam terbuka termasuk wisatawan, dengan tetap memperhatikan kawasan sebagai kawasan konservasi;
3. Mempertahankan dan mengembangkan adat istiadat dan budaya masyarakat Tengger yang arif bijaksana, luhur dan positif, misalnya ajaran wewaton, aturan adat untuk tidak merusak hutan dan lingkungannya, sistem pemilikan tanah yang tidak boleh dijual atau dipindahkan ke masyarakat di luar masyarakat Tengger;
4. Pemanfaatan pariwisata TN-BTS sebagai kawasan wisata terbatas dengan menekankan pada kualitas. Sebab Lokasi TN-BTS bukanlah lokasi kawasan wisata masal (non mass tourism), sehingga pengembangannya memperhatikan jumlah pengunjung agar tidak melebihi daya dukung kawasan TN-BTS sebagai daerah konservasi;
5. Mengembangkan obyek dan daya tarik wisata kompleks Gn. Semeru dan kompleks Gn. Bromo menjadi kompleks pariwisata yang terpadu dan berkelanjutan yang berdampak pariwisata negatif rendah dan memiliki daya saing.
6. Melengkapi dengan fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan di daerah pemanfaatan atau penyangga (*buffer zone*) yang menuju pintu masuk kawasan TN-BTS yang sesuai dengan skala kebutuhannya, Misalnya : pusat informasi TN-BTS, akomodasi, rumah makan, warung telekomunikasi, bahkan money changer atau bank, dan lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chafid Fandeli, 1995. Pengembangan Pariwisata Alam : *Bunga Rampai Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*, Liberty, Yogyakarta
- Chafid Fandeli, 2000. *Pengusahaan Ekowisata*, Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada bekerjasama dengan Unit Konservasi Sumberdaya alam Daerah Istimewa Yogyakarta dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sensudi, Edi Ir (1997) *Ekowisata di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango*. Prosiding. Penerbit ITB Bandung.
- Suryo Hardiwinoto, 1995. *Sumberdaya Hutan Untuk Kepariwisataan : Bunga Rampai Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisataan Alam*, Liberty, Yogyakarta.
- Undang-undang No. 5 Tahun 1967, tentang pokok kehutanan
- Undang - undang No. 9 Tahun 1990, tentang *Kepariwisataan*.
- Undang - undang No.32 Tahun 2004, tentang *Pemerintahan Daerah*.
- Balai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, 2004. *Rencana Kerja Tahunan Balai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru 2005*, Malang.

Deparsenibud, 1998. *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional*, Jakarta.

Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Timur, 1995. *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Jawa Timur*, Surabaya.

Perum Perhutani, 1995. *Recreation Forest & Nature Recreation Park of Perum Perhutani*, Jakarta.

....., 2 April 2005. *160 Juta Jiwa Sedikitnya Selama Sehari Sebagai Wisatawan Domestik*, Kompas, Jakarta.